

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Geografi Industri**

###### **a. Lingkup Geografi Industri**

Geografi industri dapat diartikan sebagai studi tentang produksi dan sistem produksi dalam semua sektor (Christiawan, 2020). Geografi Industri adalah cabang ilmu dari geografi ekonomi yang mempelajari dengan ruang yang berkenaan dengan tempat penyelenggaraan aktifitas industri. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa geografi industri merupakan cabang dari ilmu geografi terkhusus geografi ekonomi yang mengkaji segala aktivitas usaha yang dilakukan manusia dalam mengubah bahan baku menjadi bahan jadi.

Menurut Christiawan (2020) dari segi geografis, industri merupakan gabungan subsistem fisis dan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri, meliputi bumi, bahan baku, sumber energi, dan komponen iklim dengan segala proses ilmiahnya. Pada saat yang sama, subsistem manusia mencakup komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, kondisi politik, kondisi pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen, pasar, dan lain-lain, sehingga menjadikannya sebagai elemen nilai bagi masyarakat. Sebagai cabang dari geografi ekonomi, geografi industri memiliki penekanan studi, yaitu:

- 1) Mempelajari faktor-faktor geografis yang berhubungan dengan nilai fungsional sistem industri serta fitur-fitur dari
- 2) lokasi dan pengembangan produksi Industri di berbagai negara dan wilayah.

- 3) Berhubungan dengan lokasi industri, yaitu melibatkan lokasi dan pengembangan kawasan industri dan bahan baku yang digunakan dan distribusi industri.
- 4) Mengkaji tentang aktivitas industri dengan tujuan mengidentifikasi pola persebaran, penentuan lokasi industri dan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas industri.

Pertanyaan sentral mengenai geografi industri adalah mengapa kegiatan industri mengalami pertumbuhan atau sebaliknya mengalami penurunan di tempat-tempat atau wilayah tertentu Harrington, 2002 dalam Christiawan, (2020). Maka, berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa geografi industri merupakan studi yang menekankan pada aktivitas ekonomi yang terorganisir, yang dilakukan untuk tujuan memperoleh keuntungan ekonomi baik secara individual maupun secara kelompok dalam suatu wilayah.

Menurut Christiawan (2020) dalam geografi industri, fitur industri yang utama dan signifikan yaitu adanya relevansi dengan kebutuhan kondisi khusus untuk jenis dari produksi tertentu, termasuk permintaan produk, situasi yang menguntungkan secara ekonomis maupun geografis, pembentukan infrastruktur serta ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja.

#### **b. Industri**

Industri merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yaitu proses produksi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam penggunaannya (Christiawan, 2020). Industri merupakan bagian dari proses produksi yang tidak secara langsung mengambil bahan dari alam untuk dikonsumsi, akan tetapi bahan-bahan tersebut diolah terlebih dahulu sehingga menjadi barang yang berguna bagi masyarakat.

Menurut Nurulia (2014) Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat. Selain itu, industri juga merupakan komponen utama yang mendukung pembangunan ekonomi, yang mana sektor industri mampu memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan nasional serta berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja.

**c. Kasifikasi Industri**

Istilah industri erat kaitannya dengan kegiatan produksi dengan aktivitas yang beragam (Christiawan, 2020). Dalam konteks ini, industri mengacu pada seluruh aktivitas manusia dalam dunia usaha yang bersifat produktif dan komersial. Secara umum, semakin jauh perkembangan industri, semakin banyak pula jenis industri dan semakin kompleks pula sifat kegiatan dan usahanya. Ada berbagai cara untuk mengkategorikan atau mengurutkan industri, namun pada dasarnya pengklasifikasian industri didasarkan pada beberapa kriteria.

Adapun klasifikasi industri menurut Christiawan (2020). berdasarkan kriteria masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi Industri berdasarkan bahan baku

Setiap sektor membutuhkan bahan baku yang berbeda-beda tergantung dari apa yang dihasilkan oleh proses industri tersebut. Berdasarkan bahan baku, industri dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Industri ekstraktif, yaitu industri yang mendapatkan bahan baku secara langsung dari sumbernya yaitu alam. Seperti industri pertanian, hasil perikanan, dan industri hasil kehutanan.
- b. Industri Non esktraktif yaitu jenis industri yang mengelola bahan baku lebih lanjut, seperti pengelolaan hasil pertanian, industri pengelolaan kayu lapis, kayu jati, serta industri kain.

- c. Industri fasilitatif (tertier) yaitu aktivitas industri yang dilakukan berupa penyediaan layanan berupa jasa untuk keperluan orang lain. Seperti perbankan, perdagangan, angkutan dan pariwisata.

## 2. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja Menurut

Menurut Christiawan (2020) berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri rumah tangga (*home industry*) yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 20 orang.
- b. Industri sedang yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai dengan 99 orang.
- c. Industri besar yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

## 3. Klasifikasi Industri Berdasarkan produk yang dihasilkan

Menurut Christiawan (2020), berdasarkan produk yang dihasilkan menurut industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri berat, yaitu industri yang memproduksi mesin-mesin atau alat produksi lainnya. Seperti industri alat-alat berat, industri mesin, dan industri percetakan.
- b. Industri ringan, yaitu industri yang menghasilkan barang-barang siap pakai untuk dikonsumsi, seperti industri obat-obatan, industri makanan dan industri pakaian.

## 4. Klasifikasi Industri Berdasarkan bahan mentah

Menurut Christiawan (2020) berdasarkan bahan mentah yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri pertanian, yaitu industri yang mengolah bahan mentah dari hasil pertanian. Contohnya industri minyak goreng, industri kecap, industri kopi, industri teh dan industri makanan lainnya.

- b. Industri pertambangan, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang berasal dari pertambangan. Contohnya industri semen, industri BBM (Bahan Bakar Minyak bumi) dan industri serat sintetis.
- c. Industri jasa, yaitu industri yang menyediakan layanan berupa jasa untuk keperluan orang lain. Contohnya perbankan, perdagangan, pariwisata, transportasi, seni dan hiburan.

5. Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi

Menurut Christiawan (2020), berdasarkan proses produksi, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri hulu, yaitu industri yang dalam kegiatannya hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Jenis industri ini berdifat hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya, industri kayu lapis, industri aluminium, industri baja.
- b. Industri hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi atau yang langsung bisa dikonsumsi atau dipakai oleh konsumen. Misalnya, industri konveksi, industri otomotif dan industri mebel.

6. Klasifikasi industri berdasarkan cara pengorganisasian

Menurut Christiawan (2020), cara pengorganisasian suatu industri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti modal, tenaga kerja, produk yang dihasilkan dan teknik pemasaran yang digunakan. Berdasarkan cara pengorganisasiannya, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri kecil, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal yang relatif kecil, teknologi yang digunakan masih sederhana, jumlah tenaga kerja kurang dari 10 orang biasanya dari

anggota keluarga, produk yang dihasilkan masih sederhana dan lokasi pemasaran masih terbatas (berskala lokal).

- b. Industri menengah, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: menggunakan modal yang relatif besar, teknologi yang digunakan sudah cukup maju tetapi masih terbatas, jumlah pekerja antara 10-200 orang, tenaga kerja merupakan tenaga kerja yang tidak tetap, dan lokasi pemasaran relatif lebih luas (berskala regional). Misalnya industri border, industri sepatu, dll.
- c. Industri besar, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal sangat besar, teknologi yang digunakan sudah sangat canggih dan modern, organisasi teratur, tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terampil, pemasaran sudah berskala nasional atau internasional. Misalnya industri barang-barang elektronik, industri otomotif, industri transportasi dan industri persenjataan.

**d. *Home Industry***

Menurut Bonawati (2012) *home industry* yaitu jenis industri yang dikerjakan oleh masyarakat yang umumnya menggunakan modal yang relatif kecil dan menggunakan peralatan yang relatif sederhana. *Home industry* atau disebut juga dengan industri rumah tangga yaitu kegiatan produksi atau manufaktur yang dilakukan di rumah oleh individu atau keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah. *Home industry* merupakan salah satu unit usaha atau perusahaan berskala kecil yang bergerak dalam bidang tertentu, dalam aktivitasnya *home industry* biasanya hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi, administrasi dan pemasaran sekaligus secara bersamaan (Diana dan Laila, 2020). *Home industry* dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha memproduksi suatu

barang untuk dapat digunakan dalam kehidupan atau memiliki nilai kegunaan.

Dalam suatu kegiatan produksi penting untuk diadakannya suatu pengorganisasian atau manajemen produksi yang bertujuan untuk tercapainya tujuan dari produksi. Menurut Rusdiana (2014) manajemen produksi adalah proses yang dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan dari suatu proses produksi yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien dengan menggunakan orang-orang melalui perencanaan (*planning*), pengaturan (*oreganizing*), kepemimpinan (*leadering*), dan pengendalian (*controlling*) dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Menurut Ali (2011) proses dalam suatu aktivitas produksi mengakibatkan adanya transformasi nilai tambah dari *input* menjadi *output* yang dalam prosesnya selalu melibatkan komponen struktural dan fungsional. Komponen struktural terdiri dari bahan baku, mesin dan peralatan, tenaga kerja, modal dan lain sebagainya. Sedangkan komponen fungsional terdiri dari supervisi, perencanaan, pengendalian, koordinasi dan kepemimpinan yang semuanya berkaitan dengan manajemen organisasi.

#### **e. Aktivitas *Home Industry* Konveksi**

Aktivitas merupakan kegiatan atau tindakan pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam suatu organisasi atau lembaga baik secara fisik ataupun non-fisik sebagai *input* untuk menghasilkan *output*. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 39 Tahun 2006 Tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan. Sedangkan *home industry* adalah usaha yang tidak terbentuk dalam suatu badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga dalam skala kecil yang bergerak dalam bidag industri tertentu (Siswanti et al., 2022). *Home industry* dapat diartikan sebagai suatu

bentuk usaha memproduksi suatu barang untuk dapat digunakan dalam kehidupan atau memiliki nilai kegunaan.

Aktivitas *home industry* adalah kegiatan atau tindakan yang terdapat dalam suatu usaha industri berskala kecil untuk menghasilkan suatu produk sesuai dengan bidang usaha tersebut. Aktivitas *home industry* erat kaitannya dengan proses produksi bahan baku (*input*) menjadi barang jadi atau setengah jadi (*output*) yang memiliki kualitas terbaik dan siap untuk dipasarkan. Aktivitas industri berkaitan dengan segala bentuk kegiatan yang dilakukan di suatu industri untuk menghasilkan suatu produk berupa barang jadi atau setengah jadi yang sesuai dengan jenis usaha industri tersebut. Menurut Marselina dan Rokamah (2022) aktivitas *home industry* tidak hanya kegiatan mengolah bahan baku (*input*) menjadi suatu produk akan tetapi juga bagaimana produk tersebut dapat diterima di pasar.

Menurut Christiawan (2020), setiap industri dapat dilihat sebagai suatu sistem yaitu *input* (masukan), *troughput* (proses), *output* (luaran) dan *feed back* (umpan balik).

a. *Input* (masukan),

*Input* atau masukan dalam sebuah kegiatan industri dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu input fisik meliputi penyediaan bahan baku dan *curtural input* yaitu berkaitan dengan manusia. Menurut Sukirno dalam Virnayanti dan Darsana (2018) modal, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi merupakan faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap suatu kegiatan produksi dalam suatu bidang industri.

1) Modal Kerja

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan produksi di suatu industri (Winarsih et al., 2014). Dalam suatu industri, proses produksi modal digunakan dalam



pembiayaan operasional usaha seperti pengadaan bahan baku, bahan dan peralatan pendukung, serta pembayaran tenaga kerja. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak pula jumlah produk yang dihasilkan. Dalam hal ini, kenaikan hasil produksi dapat berperan dalam meningkatkan jumlah modal usaha.

Menurut Suparmoko dalam Sugiarto (2016) modal merupakan salah satu *input* atau faktor produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan namun bukan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan. Dalam suatu usaha, modal secara terus menerus dibutuhkan dalam upaya mengembangkan usaha yaitu menghubungkan antara alat, bahan serta jasa yang digunakan dalam produksi sehingga dapat memperoleh hasil penjualan.

## 2) Tenaga kerja

Dalam rangka mengembangkan kualitas suatu produk industri, tenaga kerja dikatakan sebagai sumber daya paling penting. Tenaga kerja sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi. Artinya, semakin tinggi jumlah tenaga kerja maka akan semakin tinggi pula jumlah produksi yang dihasilkan.

Tenaga kerja termasuk salah satu faktor utama dalam suatu usaha industri yaitu sebagai pelaku proses produksi. Menurut Hasibuan tenaga kerja merupakan orang-orang yang telah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh undang-undang perburuan di negara yang bersangkutan (Winarsih et al., 2014).

## 3) Bahan baku

Bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian integral produk jadi (Winarsih et al., 2014). Bahan baku merupakan bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi

barang. Bahan baku adalah bahan yang akan diolah dalam suatu usaha industri, bahan baku dapat diperoleh melalui pembelian lokal, pembelian *import* atau dari pengolahan hasil sendiri. Dalam kegiatan produksi, ketersediaan bahan baku sangat penting dalam suatu usaha industri karena dengan tersedianya bahan baku dapat memungkinkan bagi suatu usaha industri dalam melaksanakan proses produksi.

Persediaan bahan baku yang cukup diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi yang dilakukan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku. Selain itu, ketersediaan bahan baku diharapkan suatu usaha industri dapat melakukan kegiatan produksi sesuai dengan kebutuhan atau permintaan konsumen (Pamungkas dan Sutanto, 2011).

#### 4) Teknologi

Teknologi menurut Orlikowski dalam Jayady (2018) diartikan sebagai teknik-teknik yang digunakan dalam sistem atau proses produksi pabrik. Sedangkan secara umum, menurut Garud dalam Jayady (2018) mendefinisikan teknologi sebagai *know-how* adalah *knowledge* yang digunakan untuk merancang (*desain*) atau memproduksi (*manufacture*) sesuatu.

Teknologi yang digunakan pada industri berskala rumah tangga merupakan teknologi paling sederhana yaitu mesin jahit biasa atau mesin jahit rumah tangga. Selain itu, teknologi modern yang biasa digunakan dalam industri rumah tangga yang bergerak dalam bidang tekstil yaitu mesin pemotong kain (Fahreza, 2021). Sementara itu, menurut Budiman (2015) transportasi merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kegiatan suatu industri.

## 5) Transportasi

Transportasi berhubungan dengan aglomerasi industri yaitu untuk kemudahan aksesibilitas dalam mengangkut bahan baku pada suatu industri, distribusinya serta dapat menjangkau antara tenaga kerja dengan lokasi industri dan yang paling utama adalah pemasaran hasil industri. Transportasi penting untuk mempercepat proses produksi, dimana jarak dan biaya transportasi harus dipertimbangkan untuk keuntungan industri tersebut.

### b. Proses Produksi

Proses adalah tindakan dalam industri yang mengubah bahan baku menjadi produk. Menurut Haryono et al., (2016) aktivitas dalam usaha industri konveksi yaitu proses mengubah bahan baku menjadi pakaian jadi disebut dengan CMT yang terdiri dari proses Pemotongan bahan baku (*cutting*) sesuai dengan desain produk, pembuatan (*making*) dan pemasangan perlengkapan (*trimming*).

#### 1) Pemotongan bahan baku (*cutting*)

Proses *cutting* merupakan proses pemotongan bahan baku yaitu kain berdasarkan bentuk yang telah ditentukan. Bentuk potongan kain ditentukan berdasarkan pola pakaian yang akan diproduksi.

#### 2) Pembuatan (*making*)

*Making* atau disebut juga *sewing* merupakan proses penggabungan potongan bahan baku yaitu kain yang telah melalui proses *cutting* atau dikenal dengan proses jahit.

#### 3) Pemasangan perlengkapan (*trimming*)

Proses *trimming* merupakan proses penyempurnaan hasil dari proses *cutting* dan *making* dilakukan untuk mendapatkan kesesuaian dengan standar yang telah ditentukan.

c. Penyelesaian akhir (*finishing*)

Proses *finishing* menurut Dadan (2021) merupakan proses penyelesaian akhir yang dilakukan dalam urutan proses produksi yang mempunyai tugas utama untuk memastikan bahwa produk yang akan dikirim dalam keadaan yang baik dan sempurna sari segi kualitas, tampilan dan memiliki kesesuaian dengan standard produk yang diinginkan oleh konsumen atau pembeli. Proses *finishing* diantaranya yaitu proses penyetrikaan (*ironing*) yaitu dengan menggunakan setrika uap atau *steam iron*. (Dadan, 2021)

d. Luaran (*output*)

Luaran atau (*output*) merupakan hasil dari kegiatan *home industry* konveksi yaitu berupa produk jadi. *Output* dari kegiatan *home industry* konveksi pada umumnya bergantung pada masukan (*input*) dan permintaan akan barang atau produk (Hapsari, 2015). Semakin tinggi nilai *input* yang digunakan, maka akan semakin tinggi pula *output* yang dihasilkan.

Sebelum dipasarkan, untuk mengetahui kelayakan produk apakah sudah sesuai standar untuk dapat dipasarkan atau harus diperbaiki kembali perlu dilakukan pemeriksaan hasil dari proses *trimming* yaitu proses *packing* yaitu pengepakan atau pembungkusan hasil produksi, proses *packing* dilakukan sesuai dengan permintaan pemesanan (Fahreza, 2021).

e. Pemasaran (*marketing*)

Menurut Levens dalam Nurmalina et al., (2018) fungsi pemasaran didefinisikan sebagai aktivitas-aktivitas yang diampikan oleh perusahaan atau organisasi ketika menciptakan nilai (*value*) secara spesifik untuk produk atau jasa yang ditawarkan. Untuk mewujudkan tujuan dari dilakukannya pemasaran, diperlukan sebuah strategi yaitu rencana secara menyeluruh, terpadu dan meyakini dalam pemasaran, yang dijadikan sebagai pedoman yang disebut dengan

strategi pemasaran. Strategi pemasaran dilakukan untuk menarik minat beli konsumen terhadap produk yang dihasilkan, oleh karena itu suatu perusahaan harus mampu memutuskan apa dan bagaimana strategi yang akan dijalankan (Sunarsih dan HMS, 2015).

Opimalisasi pemasaran dipengaruhi oleh bauran pemasaran (*marketing mix*) yaitu konsep tentang bagaimana cara menjual produk dengan sangat efektif. Menurut Priangani (2013) *marketing mix* dibagi menjadi empat bagian, yaitu produk, harga, lokasi dan promosi.

#### 1) Produk

Dalam kegiatan pemasaran, semakin banyak produk dan semakin baik kualitas produk, maka semakin bebas pula konsumen dapat memilih barang yang sesuai dengan harapannya. Setiap perusahaan harus dapat menyediakan produk yang siap bersaing dipasaran, keunggulan-keunggulan yang dimiliki produk dapat diketahui oleh konsumen dan bisa membuat konsumen tertarik untuk mencoba dan kemudian akan mengambil keputusan untuk membeli suatu produk tersebut.

#### 2) Harga

Harga memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan pembelian konsumen terhadap suatu produk, sehingga sangat menentukan keberhasilan dari pemasaran suatu produk. Menurut Tjiptono dalam Hidayat (2020) harga juga merupakan indikator kualitas dimana suatu produk dengan kualitas tinggi akan berani dipatok dengan harga yang tinggi pula.

#### 3) Lokasi

Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh konsumen, lokasi pemasaran yang dekat dengan pusat kota atau pusat kegiatan merupakan lokasi yang tepat untuk suatu usaha. Pemilihan lokasi usaha merupakan faktor yang penting demi menciptakan keputusan

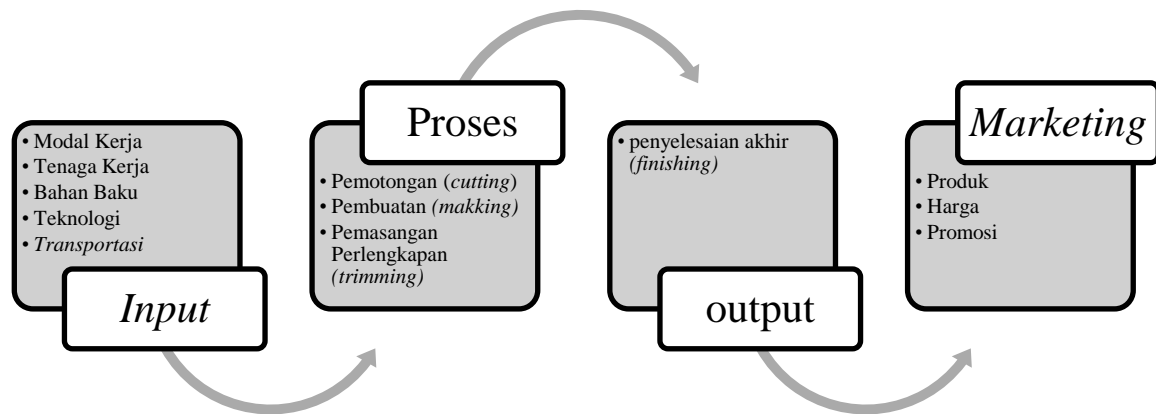
pembelian pada konsumen. Bagi sebagian orang, mereka akan lebih mempertimbangkan membeli sesuatu yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal atau lokasinya mudah dijangkau.

#### 4) Promosi

Promosi dilakukan untuk dapat mengubah pemikiran seseorang dari yang sebelumnya tidak tertarik menjadi tertarik dengan suatu produk dan mencoba produk sehingga melakukan pembelian. Promosi dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran konsumen dalam melakukan keputusan membeli (Hidayat, 2020).

Dalam suatu kegiatan industri pemasaran penting dilakukan untuk meningkatkan produksi dan mendapatkan *feed back*. Strategi pemasaran dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan produk yang dapat diterima oleh konsumen, menggunakan strategi yang tepat sasaran serta dapat mengembangkan usaha dalam skala yang lebih besar, sehingga dalam suatu pemasaran dapat diterima suatu *feed back*. Pelanggan dan perusahaan harus mendapatkan umpan balik yang baik, artinya pelanggan akan membeli produk jika sesuai dengan keinginannya, sementara itu perusahaan akan mendapatkan profit dari produk yang dihasilkan apabila produk tersebut dibeli oleh pelanggan. Berdasarkan profit yang didapatkan, perusahaan akan mendapatkan laba untuk menyediakan produk yang lebih besar.

Berikut merupakan sistem kegiatan industri:



Sumber : *Christiawan, (2020), Haryono (2016) dan Fahreza (2015) dan Hidayat (2020)*

**Gambar 2.1**  
**Sistem Kegiatan Industri**

## 2.1.2 Tenaga Kerja

### a. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja yaitu penduduk angkatan kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sebagaimana yang tertanda dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Mulyadi, (2017) mengemukakan bahwa pada umumnya, secara fisik kemampuan bekerja diukur berdasarkan usia, sehingga orang dalam usia kerja dapat bekerja. Penduduk pada usia kerja yaitu antara 15-64 tahun atau jumlah seluruh penduduk di suatu Negara dapat memproduksi barang dan jasa, jika terdapat permintaan pada tenaga mereka sehingga mereka mampu berpartisipasi pada aktivitas kerja tersebut. Usia yang dimaksud tersebut pada umumnya merupakan usia siap kerja dan usia yang masih mampu melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, selain sumber daya alam, modal dan teknologi, tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan produksi.

Dalam suatu kegiatan industri, tenaga kerja diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai keterampilan dan kemampuan tertentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Berdasarkan keahlian dan keterampilannya, tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Tenaga kerja kasar, yaitu tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.



- 2) Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang memiliki keahlian dan pendidikan atau pengalaman kerja.
- 3) Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

**b. Angkatan Kerja**

Menurut Pujoalwanto (2014) Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang termasuk penduduk usia kerja atau produktif yang berusia 15-64 tahun baik yang sudah memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan maupun sedang mempersiapkan usaha baru. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran sedangkan bukan angkatan kerja terdiri penduduk yang periode rujukan tidak mempunyai/ melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan yang lain).

Angkatan kerja di setiap Negara memiliki batas umur yang berbeda-beda yang disebabkan oleh situasi dan kondisi tenaga kerja dimasing-masing Negara yang juga pasti berbeda (Rizal et al., 2018). Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja akan menjadi salah satu faktor yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (Kawet et al., 2019). Hampir semua negara berkembang mempunyai masalah tentang pekerjaan, hal yang sama selalu terjadi rendahnya kualitas dan kuantitas kerja atau sumber daya manusia akibat pendidikan yang rendah dan relatif kurang memadai. Menurut Cantika (2019) secara umum semakin bertumbuhnya usia maka semakin meningkat pula pendapatan yang tergantung pula pada jenis pekerjaan, kekuatan fisik seseorang sangat berkaitan dengan usia apabila seseorang sudah melewati masa

produktif, maka kekuatan fisiknya akan semakin berkurang sehingga produktifitas menurun maka akan berakibat terhadap pendapatannya.

**c. Kesempatan Kerja**

Masalah pengangguran pada Negara berkembang umumnya merupakan masalah yang masih sulit diatasi termasuk Indonesia, sebagai salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah secara lambat laun sudah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan lapangan pekerjaan baik di perkotaan ataupun dipedesaan yang kemudian dapat mengatasi masalah perluasan kesempatan kerja dan mengurangi angka pengangguran (Dona et al., 2018).

Dalam suatu wilayah, pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu akan terus mengalami peningkatan, semakin meningkat jumlah penduduk maka akan semakin meningkat pula kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, untuk memenuhi kebutuhannya penduduk harus memiliki biaya, hal tersebut dapat terpenuhi apabila memiliki pekerjaan untuk selanjutnya mendapatkan upah atau imbalan.

Menurut Sadono dalam Hardini (2020) kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan lapangan pekerjaan yang sudah diisi oleh tenaga kerja. Kesempatan kerja penting untuk meningkatkan perekonomian, dengan adanya kesempatan kerja pendapatan masyarakat akan bertambah dan akan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Kualitas dan kuantitas tenaga kerja sangat berpengaruh dalam proses produksi. Kesempatan kerja tercipta tergantung pada jumlah tenaga kerja yang tersedia dan tingkat upah yang berlaku, pada industri rumahan atau *home industry* umumnya tenaga kerja berasal dari masyarakat lokal atau daerah setempat.

#### **d. Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Pangastuti (2015) penyerapan tenaga kerja merupakan keadaan dimana sudah terisinya sejumlah lapangan pekerjaan yang ada dan ditandai oleh penduduk yang sudah banyak bekerja. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang dipekerjakan dalam suatu unit usaha. Jumlah unit usaha dan tingkat produksi sangat berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Jika jumlah permintaan produksi meningkat, tenaga kerja yang dibutuhkan juga akan meningkat. Semakin besar produk yang dihasilkan, maka semakin besar pula pendapatan pertumbuhan yang didapatkan. Menurut Cantika (2019) pada umumnya penyerapan tenaga kerja berkaitan dengan keseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, maka pasar permintaan tenaga kerja dan pasar penawaran tenaga kerja akan menentukan keseimbangan tingkat upah dan keseimbangan penggunaan tenaga kerja. Dalam pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di suatu daerah, penyerapan tenaga kerja lokal akan berdampak pada meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan dan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi lokal daerah. (Paramita, 2021).

Menurut Sukirno (2010) dalam Windhyastiti et al., (2020) menyatakan bahwa serapan tenaga kerja berhubungan dengan interaksi permintaan dan penawaran tenaga kerja, yang secara bersamaan menentukan serapan tenaga kerja antar periode dan wilayah. Adanya serapan tenaga kerja merupakan salah satu yang menjadi tolak ukur suatu daerah dalam pembangunan ekonominya yaitu melalui industrialisasi yang menimbulkan terciptanya lapangan pekerjaan. Menurut Karib dalam Rochmani et al., (2016) semakin banyak jumlah unit usaha maka semakin besar jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh suatu unit usaha tersebut. Dapat disimpulkan

bahwa yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya angkatan kerja yang dapat diserap oleh lapangan pekerjaan, jumlah tenaga kerja yang bekerja tergantung dengan permintaan tenaga kerja oleh lapangan pekerjaan yang dibutuhkan. Menurut Widyawati (2015) penyerapan tenaga kerja dapat dilihat berdasarkan jarak tempat tinggal tenaga kerja dengan tempat bekerja. Jarak dari tempat tinggal merupakan jarak yang harus ditempuh tenaga kerja menuju tempat bekerja. Semakin dekat jarak tempat tinggal maka semakin besar peluang mendapatkan pekerjaan, semakin jauh jarak tempat tinggal maka semakin kecil peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Pada industri rumahan atau *home industry* umumnya tenaga kerja berasal dari masyarakat lokal atau daerah setempat. Perhitungan jarak yang ditempuh tenaga kerja dari tempat tinggal menuju tempat bekerja penting untuk diperhitungkan dimana jarak dan ongkos harus dipertimbangkan untuk keuntungan tenaga kerja.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya tidak lepas dari adanya penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti tujuannya yaitu untuk memberikan sebuah landasan atau dasar dan acuan dalam pengkajian suatu masalah untuk mendapatkan informasi pendukung penelitian. Berikut ini merupakan penelitian relevan yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

<b>Nama</b>	Ayu Sahla Deyana (Skripsi)	Tanti Siti Rochmani, Yunastiti Purwaningsih, Agustinus Suryantoro (Artikel Jurnal)	Fauzi Nurdiansyah (Skripsi)	Manah Siti Hudaenah (Skripsi)
<b>Tahun</b>	2020	2016	2019	2024
<b>Judul</b>	Peran Industri Kayu Lapis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Lokal di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah	Aktivitas <i>Home Industri</i> Bordir di Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya	Analisis Serapan Tenaga Kerja Pada <i>Home Industry</i> Konveksi di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya
<b>Institusi</b>	Universitas Siliwangi	Universitas Sebelas Maret	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi
<b>Rumusan Masalah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberadaan industri industri kayu lapis di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?</li> <li>2. Bagaimanakah peran industri kayu lapis terhadap penyerapan tenaga kerja lokal di</li> </ol>	<p>Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum Kabupaten/kot a (UMK) dan jumlah unit usaha industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana aktivitas <i>home industry</i> Bordir di Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?</li> <li>2. Faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi aktivitas <i>home industry</i> Bordir di Kelurahan Tanjung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kah aktivitas <i>home industry</i> konveksi yang berada di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya?</li> <li>2. Bagaimanakah serapan</li> </ol>

	Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmlaya?		Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?	tenaga kerja pada <i>home industry</i> konveksi di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya?
<b>Metode Penelitian</b>	Deskriptif kauntitatif.	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif
<b>Hasil Penelitian/ Hipotesis Penelitian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan industri Kayu Lapis di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya yaitu Ketersediaan bahan baku, ketersediaan sumber tenaga kerja, ketersediaan peralatan, dukungan transportasi dan luasnya pemasaran.</li> <li>2. Peran industri kayu lapis terhadap penyerapan tenaga kerja</li> </ol>	<p>Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel laju pertumbuhan ekonomi, upah minimum Kabupaten/kota dan jumlah unit usaha industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Secara parsial laju pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kabupaten/kot</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas <i>home industry</i> Bordir di Kelurahan Kawalu Kota Tasikmalaya yaitu penyediaan bahan baku, pembuatan desain motif, pengoperasian mesin boedir, dan <i>finishing</i>.</li> <li>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>home industry</i> Bordir di Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya yaitu modal, tenaga kerja, upah, mesin, teknik, pasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivi tas <i>home industry</i> konveksi di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya yaitu persiapan bahan baku, persiapan alat produksi, proses produksi yaitu (<i>cut, make</i> dan <i>trim</i>), penyelesaian akhir (<i>finishing</i>) dan pemasaran (<i>marketing</i>)</li> <li>2. Serapa</li> </ol>

	<p>lokal di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya antara lain yaitu menyerap pekerja lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat.</p>	<p>a berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, sedangkan jumlah unit usaha industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.</p>	<p>dan persaingan.</p>	<p>n tenaga kerja pada <i>home industry</i> konveksi di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya yaitu dilihat dari kelompok usia dan jarak dari tempat tinggal.</p>
--	---	---	------------------------	--

Sumber : *Hasil Studi Pustaka, (2024)*

Dapat dijelaskan bahwa persamaan dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama berkaitan dengan aktivitas industri serta metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan metode deskriptif kuantitatif.

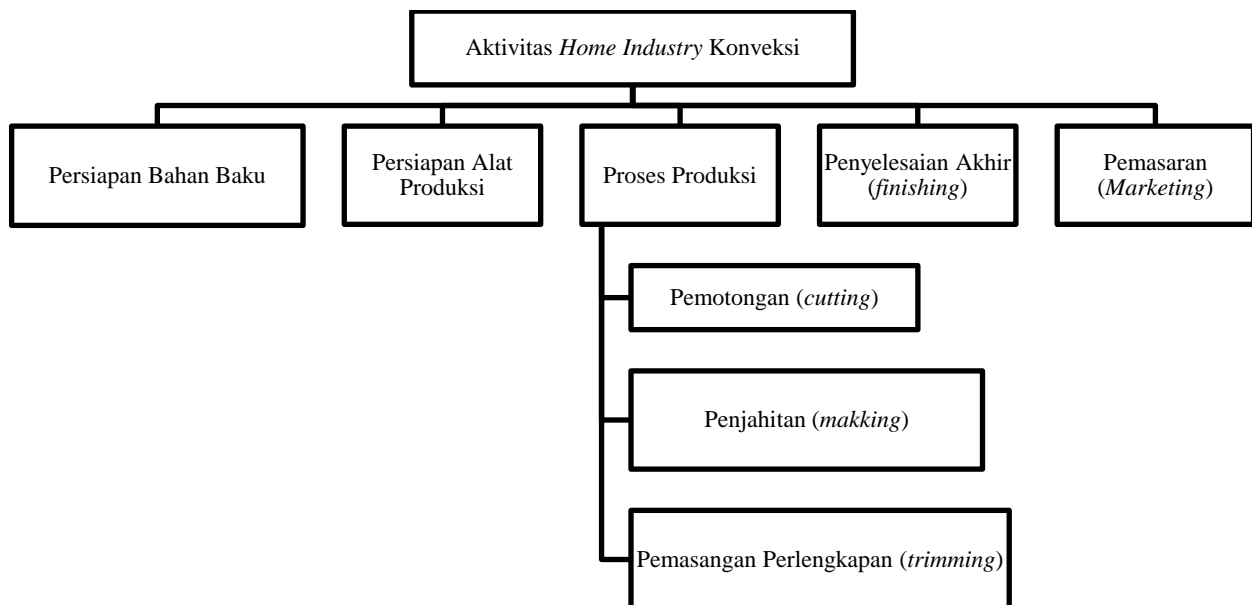
Adapun perbedaan antara ketiga penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada tempat penelitian serta jenis industri yang diteliti. Jenis industri yang dilakukan yaitu *home industry* konveksi yang memproduksi kebutuhan pangan. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan akan menganalisis bagaimana tingkat serapan tenaga kerja pada *home industry* konveksi yang berdasarkan pada ukuran jumlah tenaga kerja yang diserap oleh *home industry* konveksi dan jumlah angkatan kerja yang terdapat di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya dengan menggunakan analisis PTK.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan sebuah gambaran yang berisikan penjelasan tentang hubungan antara variable-variabel yang satu dengan yang lainnya (Hardani dan Ustiawaty, 2020). Kerangka konsep dalam penelitian ini berisikan penjelasan mengenai konsep-konsep hubungan antara yang menjadi landasan teori dari penelitian dan yang menjadi objek serta subjek permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan teori-teori yang telah disajikan. Adapun kerangka penelitian dari penelitian ini yaitu:

#### a. Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual ini didasarkan pada rumusan masalah pertama yaitu aktivitas *home industry* konveksi di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.



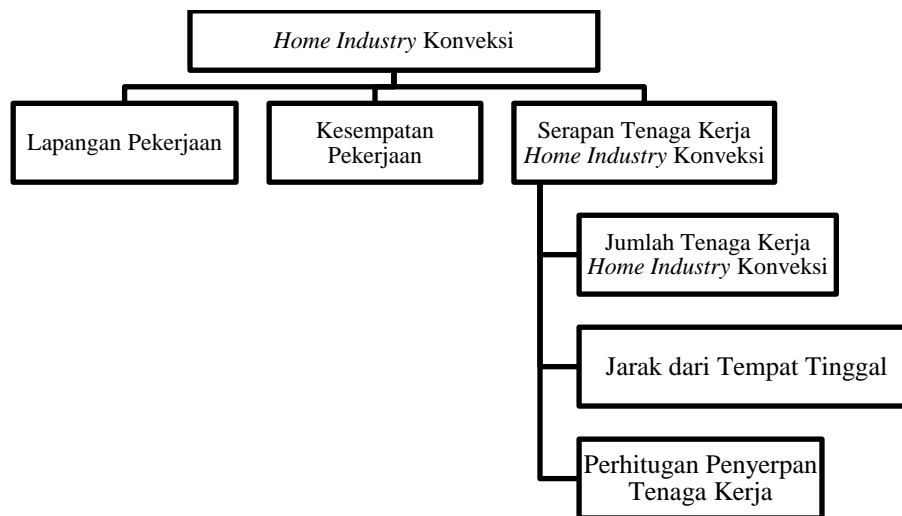
Sumber : *Christiawan, (2020), Haryono (2016) dan Fahreza (2015)*

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Konseptual I**



## b. Kerangka Konseptual II

Berdasarkan rumusan masalah kedua, kerangka konseptual II ini menjabarkan tentang bagaimana serapan tenaga kerja pada *home industry* konveksi di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya yang dapat dilihat pada kelompok umur dan jarak tempat tinggal.



Sumber : Rochman *et al.*, (2016), Widyawati, (2015) dan Khori (2016)

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Konseptual II**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan kesimpulan sementara dari rumusan masalah penelitian yang diajukan (Sugiyono, 2019). Hipotesis penelitian diturunkan dari beberapa kerangka konsep yang akan diujicar empirik dalam penelitian. Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

1. Aktivitas *home industry* konveksi di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya yaitu persiapan bahan baku, persiapan alat produksi, proses produksiyaitu pemotongan bahan baku (*cutting*), pembuatan atau penjahitan (*making*) dan pemasangan perlengkapan (*trimming*), penyelesaian akhir (*finishing*) dan pemasaran (*marketing*).

2. Serapan tenaga kerja pada *home industry* konveksi di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja *home industry* konveksi, jarak dari tempat tinggal dan perhitungan penyerapan tenaga kerja.